

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGAJAR ANAK TUNA RUNGU (TULI)

Clara Apriliyanti Manafe¹, Christin Susani Sui², Erwin Frangky Lomi³, Eti Trinursi Tefnay⁴, Fendi Imanuel Teuf⁵, Mestohin Ohar Sipotan Manu⁶, Viktoria Susana Willa⁷, Nofriana Baun⁸

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

Clara Apriliyanti Manafe¹
Christin Susani Sui²
Erwin Frangky Lomi³
Eti Trinursi Tefnay⁴,
Fendi Imanuel Teuf⁵
Mestohin Ohar Sipotan
Manu⁶
Viktoria Susana Willa⁷
Nofriana Baun⁸

*e-mail corresponding
author:

claramanafe25@gmail.com,
christinsui872@gmail.com,
erwinlomi24@gmail.com,
trinursitefnay@gmail.com,
fenditeuf9@gmail.com,
ohinmanu@gmail.com,
viktoriawaila@gmail.com,
novibaun23@gmail.com

Submit:
May 14th, 2025

Revised:
May 1st, 2025

Published:
June 3rd, 2025



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

Christian Religious Education (PAK) has an important role in shaping the character and faith of students from an early age, including for children with special needs such as deafness. Deaf children experience difficulties in hearing totally or partially, so their learning process is highly dependent on visual methods and sign language. In this context, PAK teachers are required to have a contextual and adaptive approach to their needs. The strategy of Christian religious education teachers in teaching and providing learning with visual methods and prioritizing deaf children to be able to obtain learning materials well. The purpose of this writing is to provide solutions to Christian religious education teachers to be able to have a special learning strategy for deaf and hard of hearing students. In this writing, the author uses a literature study method where the literature study itself is a data collection technique through literature or written sources, such as books, previous research, papers, journals, articles, and report results that are in accordance with the research discussed. The data sources obtained by the author come from documents or archives. The documents used are based on the selected problem or title. The results of this writing are that in teaching deaf children, what is needed by a PAK teacher is the selection and use of appropriate strategies, creativity, patience, and having interesting ideas in providing learning according to the child's needs.

Keywords: Christian Religious Education Teacher Strategies; Christian Religious Education Teacher; Deaf Children.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik sejak dini, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar secara total maupun sebagian, sehingga proses belajar mereka sangat bergantung pada metode visual dan bahasa isyarat. Dalam konteks ini, guru PAK dituntut untuk memiliki pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar dan memberikan pembelajaran dengan metode visual dan memprioritaskan anak tuna rungu (tuli) untuk dapat memperoleh materi pembelajaran dengan baik. Tujuan penulisan ini yaitu untuk memberikan solusi kepada guru pendidikan agama Kristen untuk dapat mempunyai strategi belajar terkhusus kepada siswa tunarungu tuli (hard of hearing). Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode studi pustaka dimana studi pustaka sendiri itu ialah teknik pengumpulan data melalui literatur atau sumber tertulis, misalnya buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, dan hasil laporan yang sesuai dengan penelitian yang dibahas. Sumber data yang didapat oleh penulis bersumber dari dokumen atau arsip. Dokumen yang digunakan berdasarkan masalah atau judul yang dipilih. Hasil dari penulisan ini yaitu dalam mengajar anak tunarungu yang dibutuhkan oleh seorang guru PAK adalah pemilihan serta penggunaan strategi yang tepat, kreatif, sabar, dan punya ide menarik dalam memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak.

Kata Kunci: Anak Tunarungu; Guru PAK; Strategi Guru PAK.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi mereka. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi secara verbal, yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (Zega, 2024). Pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu atau tuli (Almira N, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dihadapkan pada tantangan sekaligus tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak (siswa) tanpa terkecuali dapat menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Pendidikan bagi anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang menyesuaikan dengan keterbatasan pendengaran mereka (Sutjihati, 2008). Oleh karena itu, guru PAK harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif agar anak-anak ini dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama dengan baik.

Dalam konteks pendidikan inklusif, anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mengakses pendidikan secara inklusif maupun khusus. Pendidikan bagi anak tunarungu merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berkembang sesuai potensi mereka. Menurut Trianto (2010) Pendidikan agama bagi anak tunarungu tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan komunikasi siswa.

Dengan demikian, Guru PAK dituntut untuk mengembangkan strategi khusus agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif dan bermakna. Serta guru pendidikan agama Kristen harus menggunakan strategi pembelajaran yang dapat tersampaikan terkhusus kepada siswa yang memiliki disabilitas tunarungu tuli (*hard of hearing*)” sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan agama yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mangunsong (2013) bahwa “pendidikan yang berhasil bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya tergantung pada fasilitas, tetapi juga pada strategi dan sikap pendidik yang terbuka dan berempati.” oleh sebab itu, penting bagi dunia pendidikan kristen untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengajaran yang inklusif dan berkualitas bagi anak tunarungu.

METODE PENULISAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan Studi pustaka merupakan cara atau teknik pengumpulan data yang ada di ruang kepustakaan, seperti, buku-buku, artikel, jurnal, majalah, naskah, dokumen dan lainnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Purwono bahwa studi pustaka adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai buku-buku ilmiah, laporan-laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, jurnal/ artikel, tesis dan disertasi serta sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik. (Purwono.n.d). Sumber data yang didapat oleh penulis bersumber dari berbagai dokumen. Dokumen yang dipakai atau digunakanpun sesuai dengan masalah yang diteliti atau judul yang dipilih. Dokumen tersebut berupa buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran PAK dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Secara umum, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Pagar mereka dapat mengembangkan potensi dan pengetahuan secara optimal. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam proses pembelajaran.

Menurut Dri Atmaka (2004) Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik dan spiritualnya. Lalu Ngalim (2010) menambahkan Guru merupakan individu yang menyampaikan pengetahuan atau kecerdasan kepada individu atau kelompok, sekaligus memfasilitasi transfer ilmu dari sumber pendidikan kepada peserta didik. Kemudian Djamarah (2015) juga menyampaikan pendapatnya bahwa guru adalah orang dewasa yang berkewajiban memberikan pendidikan kepada peserta didik, berperan dalam membimbing dan mengarahkan mereka agar berkembang secara jasmani dan rohani.

Dari berbagai definisi dan pendapat di atas, guru dapat dipahami sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab luas tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, melatih, dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan karakter siswa (anak) secara menyeluruh terkhususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan individu agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan mengerti akan kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakannya di dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan disekitarnya. Pendidikan Agama Kristen juga berarti usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, maupun hasil dari usaha tersebut. (Ells, 2021)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan dan menumbuhkan serta mengembangkan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami kasih dan rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupannya dan menyatakannya dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungannya dan mengakui serta memuliakan nama Yesus Kristus di segala waktu dan tempat. Dan di dalamnya menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan.

Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen, pengetahuan isi Alkitab yang adalah harta rohani. PAK bertujuan mengarahkan setiap pelajar baik tua maupun muda memasuki persekutuan iman. PAK mengarahkan guru untuk mengajarkan dan melakukan semua kebenaran sementara murid adalah merespons dan terus belajar. Sekolah Kristen dipahami sebagai bagian dari pemenuhan pendidikan agama Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berlandaskan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Boehlke (2000:698), guru Pendidikan Agama Kristen adalah “seorang penganjur pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, peralatan, pernyataan, objek, dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi”. Dengan demikian, guru PAK memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan karakter siswa.

Piet H. Suhertian (2006) menyatakan bahwa guru PAK adalah orang yang mengajarkan atau mendidik peserta didiknya berlandaskan firman Tuhan. Guru PAK berfungsi sebagai pembimbing yang menentukan pondasi perkembangan kepribadian siswa, dengan prinsip belajar melalui keteladanan yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku kristiani. kemudian J.M. Nainggolan (2008) menambahkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam kesetiaan, dan mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai ini secara efektif.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Esther Rela Intarti (2016) bahwa guru PAK memiliki tiga peran utama: sebagai pengajar, pelatih, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru menyiapkan dan menyajikan program pembelajaran; sebagai pelatih, membekali keterampilan yang menunjang kemampuan kognitif; dan sebagai pendidik, membekali peserta didik dengan nilai dan sikap sesuai norma agama dan hukum negara. Guru PAK juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan kepercayaan diri dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual mental.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang profesional yang bertugas mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik berdasarkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk kepribadian, iman, dan karakter siswa melalui berbagai metode pembelajaran dan keteladanan hidup. Selain itu, guru PAK juga berfungsi sebagai motivator yang mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral.

Pengertian Anak Tunarungu (Tuli)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran mulai dari kategori ringan hingga berat, yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan suara secara optimal. Kondisi ini membuat mereka tergolong dalam kelompok kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Sejalan dengan pendapat dari Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996) mengemukakan bahwa “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.

Secara umum tunarungu ialah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran yang mengakibatkan seseorang kurang dalam menerima rangsangan melalui indera pendengaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nofriana Baun, dkk. 2024: 30 dalam buku “Pendidikan Inklusif” bahwa Tunarungu merupakan gangguan pada kemampuan mendengar baik sebagian atau semuanya yang dialami individu yang menyebabkan tidak berfungsinya indera pendengaran. Kemudian, Soemantri (2006:93), tunarungu ialah keadaan kehilangan pendengaran yang berakibat seseorang tidak dapat menangkap rangsangan utamanya melalui indera pendengaran. Meimulyani dan Caryoto (2013:12), tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena hambatan pendengaran itulah tunarungu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran baik sebagian ataupun secara total sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan dalam mendengar.

Karakteristik Anak Tunarungu (Tuli)

Tunarungu ialah kondisi yang menyebabkan seseorang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang pada umumnya. Menurut Fifi Nofiaturrahmah, 2018:5-6, karakteristik tersebut antara lain:

1. Secara fisik, anak tunarungu tidak memiliki ciri khas yang mencolok karena gangguan mereka hanya pada indera pendengaran. Namun, secara psikologis dan sosial, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak normal, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Karakteristik utama anak tunarungu adalah kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Mereka mengalami keterbatasan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan, sehingga membutuhkan alternatif komunikasi seperti bahasa isyarat atau media visual untuk menunjang pembelajaran. Anak tunarungu seringkali memiliki kemampuan komunikasi visual yang kuat. Mereka lebih mengandalkan penglihatan dan bahasa tubuh dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif bagi mereka harus memanfaatkan media visual seperti gambar, video, dan bahasa isyarat.
2. Dari segi motorik, anak tunarungu cenderung memiliki cara berjalan yang agak kaku dan membungkuk akibat gangguan keseimbangan yang berhubungan dengan organ telinga tengah. Pernapasan mereka juga cenderung pendek karena kurangnya latihan berbicara dan mengatur napas.

3. Dalam aspek bahasa, anak tunarungu biasanya memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan memahami ungkapan-ungkapan abstrak, kalimat kompleks, serta irama dan gaya bahasa. Hal ini menyebabkan perkembangan bahasa mereka lebih lambat dibandingkan anak normal.
4. Secara intelektual, anak tunarungu pada dasarnya memiliki kemampuan yang normal. Namun, keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa menyebabkan perkembangan intelektual mereka menjadi lamban dan prestasi akademik cenderung rendah, terutama pada mata pelajaran yang bersifat verbal. Anak tunarungu juga mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial. Kesulitan berkomunikasi dapat membuat mereka merasa terisolasi dan mengalami hambatan dalam memahami norma sosial yang kompleks, sehingga mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.

Dalam lingkungan pendidikan, anak tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Metode yang mengutamakan visual dan multisensori sangat dibutuhkan, termasuk penggunaan bahasa isyarat, alat bantu dengar, serta media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Anak tunarungu juga sering mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan verbal, sehingga guru harus menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan alat bantu visual untuk memperjelas instruksi dan materi pembelajaran. Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu dapat terjadi sejak lahir atau pada usia dini, dan penyebabnya bisa beragam, mulai dari faktor genetik, infeksi saat kehamilan, komplikasi saat melahirkan, hingga infeksi telinga berulang setelah lahir. Anak tunarungu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan lingkungan sekolah agar mereka dapat mengembangkan potensi secara maksimal dan mengatasi hambatan yang ada. (Thoah Iksan, 2020: 33)

Dalam proses pembelajaran, anak tunarungu memerlukan bantuan khusus seperti pengajaran bahasa isyarat, penggunaan teknologi asistif, dan perhatian khusus dari guru agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak tertinggal. Kesimpulannya, anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan belajar mereka. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang inklusif, anak tunarungu dapat berkembang secara optimal dan memperoleh pendidikan yang layak

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar Anak Tuna rungu (Tuli)

Guru merupakan cita-cita seseorang yang timbul dari lubuk hatinya, karena mempunyai keinginan untuk mengajar, guru sendiri memiliki bidang masing-masing sesuai keahlian seseorang seperti guru matematika, guru fisika, guru biologi, guru pendidikan agama kristen, dan lain sebagainya (Baniati et al., 2023). Guru adalah unsur paling penting dalam kegiatan mengajar, guru sering disebut sebagai jembatan yang sekaligus agen untuk membimbing setiap siswa mampu berdialog dengan dunianya sendiri. Seorang guru pendidikan agama kristen, paling standar harus profesional dengan dirinya sendiri dengan Allah dan kepada sesama, dalam dunia pendidikan atau sekolah seorang guru harus mampu mengenal setiap siswanya, dan menguasai materi atau bahan ajar hingga pada strategi dalam mengajar siswa (Andani et al., 2023).

Bagi seorang guru, mengajar adalah kesenangan, karena ketika guru mengajarkan pembelajaran tanpa disadari ia juga sedang belajar, guru tidak hanya berdiri lalu menjelaskan materi pembelajaran tentu tidak seperti itu melainkan guru harus memastikan bahwa setiap siswanya telah menerima pembelajaran, mengerti, memahami, sehingga ada perubahan dalam diri siswa tersebut (Salsabilla & Badriyah, 2024). Untuk menyampaikan bahan ajar atau materi pembelajaran, guru harus mempersiapkan diri dan bahan ajar untuk disampaikan kepada siswa serta memikirkan bagaimana siswa memperoleh pembelajaran dengan baik, lalu strategi pembelajaran yang dapat tersampaikan kepada siswa agar memahami materi pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, anak tunarungu memerlukan perhatian diantaranya (Gunawan, 2016; Kelly et al., 2020):

1. Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan membelakangi.
2. Anak ditempatkan di paling depan, sehingga dapat membaca artikulasi bibir guru.

3. Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
4. Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru.
4. Bicara dengan anak pada posisi berhadapan, dan jika memungkinkan posisi kepala guru sejajar dengan kepala anak.
5. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibir yang jelas.

Strategi bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengajar anak tunarungu (tuli) perlu dirancang khusus agar pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa (anak) yang memiliki keterbatasan pendengaran. Berikut penjelasan dan contoh penerapannya:

- a. Penggunaan Metode Visual dan Bahasa Isyarat (Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Media Utama Komunikasi)

Salah satu strategi utama adalah penggunaan metode visual. Anak tunarungu mengandalkan penglihatan sebagai alat utama dalam menerima informasi. Guru PAK dapat menggunakan gambar, video, alat peraga, dan bahasa isyarat untuk memperjelas materi. “Strategi Guru pendidikan agama kristen dalam mengajar dan memberikan pembelajaran dengan metode visual serta memprioritaskan tuna rungu (tuli) untuk dapat memperoleh materi pembelajaran dengan baik”. (Salsabilla & Badriyah, 2024).

Guru PAK harus memanfaatkan metode pembelajaran yang bersifat visual, seperti gambar, video, alat peraga, serta bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama. Anak tunarungu sangat bergantung pada indera penglihatan untuk memahami materi, sehingga penggunaan bahasa isyarat dan media visual sangat efektif untuk menyampaikan pesan ajaran agama Kristen.

Contoh penerapannya:

1. Guru PAK menguasai dan menggunakan bahasa isyarat saat menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, saat mengajarkan kisah Alkitab tentang Yesus dan anak-anak, guru menyampaikan dengan bahasa isyarat yang jelas dan ekspresif, sehingga siswa tunarungu dapat memahami cerita tersebut secara visual dan langsung.
 2. Guru menyiapkan gambar-gambar ilustrasi cerita Alkitab, seperti gambar Yesus bersama murid-murid-Nya, atau gambar simbol-simbol Kristen (salib, ikan, pelangi). Media ini dipajang di papan tulis atau dibagikan sebagai lembar kerja sehingga siswa dapat melihat dan mengaitkan gambar dengan materi yang diajarkan.
- b. Penyederhanaan Materi dan Bahasa yang Jelas
Materi pelajaran harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, kalimat sederhana dan singkat, dan langsung ke inti agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa (anak) tunarungu. Serta guru menghindari penggunaan istilah yang rumit dan menggunakan kalimat langsung yang mudah dipahami. Guru juga perlu mengatur tempo penyampaian materi secara pelan dan menggunakan ekspresi wajah serta gerak tubuh untuk memperjelas makna. Misalnya, saat mengajarkan tentang kasih, guru menggunakan kalimat seperti “Kasih itu memberi dan peduli kepada orang lain” disertai isyarat yang mendukung.
 - c. Metode Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual
Selain ceramah yang dibantu bahasa isyarat, guru dapat menggunakan metode demonstrasi, picture by picture (mengurutkan gambar), example non example (diskusi gambar), dan hasta karya (membuat objek terkait materi). Pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas, seperti mengenalkan alam ciptaan Tuhan secara langsung, untuk menambah pengalaman belajar yang kontekstual.
Contohnya guru mengajak siswa membuat kerajinan tangan yang berkaitan dengan pelajaran, misalnya membuat salib dari kertas atau menggambar lambang-lambang agama. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep secara konkret dan meningkatkan keterlibatan aktif. Guru mengajak siswa ke taman atau halaman sekolah untuk mengenal ciptaan Tuhan secara langsung, misalnya melihat tanaman, hewan, dan langit. Guru menjelaskan dengan bahasa isyarat dan media visual, menghubungkan pengalaman langsung dengan nilai-nilai keagamaan.
 - d. Penempatan Siswa yang Strategis
Siswa tunarungu sebaiknya ditempatkan di posisi yang memudahkan mereka melihat guru dan media pembelajaran, misalnya siswa tunarungu duduk di barisan depan agar dapat melihat

guru dengan jelas, terutama gerakan tangan saat berbahasa isyarat dan ekspresi wajah guru, gerakan bibir dan bahasa tubuh guru dengan jelas. Hal ini memudahkan mereka menangkap pesan pembelajaran tanpa hambatan visual agar komunikasi visual berjalan lancar dan siswa dapat fokus mengikuti pelajaran.

e. Sikap Guru yang Kreatif, Sabar, dan Adaptif

Guru harus memiliki kesabaran tinggi dan kreativitas dalam mencari metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Sikap ini sangat penting untuk mengatasi hambatan komunikasi dan menjaga motivasi belajar siswa. Misalnya, Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengulang materi dengan bahasa isyarat. Guru juga kreatif menciptakan permainan edukatif yang melibatkan bahasa isyarat agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Guru PAK juga harus membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan tenaga pendukung lainnya, seperti guru pendamping atau terapis, untuk memahami kebutuhan spesifik setiap siswa tunarungu. Kolaborasi ini penting agar strategi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Pemahaman karakter, motivasi, dan minat siswa tunarungu menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengenali potensi dan bakat siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi sesuai gaya belajar yang disukai. "Memahami karakter, motivasi dan minat siswa merupakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengidentifikasi bakat siswa" (Widodo et al., 2023).

KESIMPULAN

Dengan strategi yang tepat, anak tunarungu tidak hanya mampu memahami materi PAK, tetapi juga dapat mengembangkan potensi diri, karakter, dan spiritualitas mereka secara optimal. Oleh karena itu, guru PAK menjadi agen perubahan yang memastikan pendidikan agama benar-benar inklusif dan bermakna bagi semua anak. Penting untuk diingat bahwa setiap anak tunarungu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Keberhasilan pembelajaran PAK bagi anak tunarungu sangat bergantung pada komitmen, kreativitas, dan kepedulian guru dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, inklusif, dan memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, d. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunarungu di SLBN 1 Bone. *JURNAL MARIPOSA*.
- Almira Nabila, d. (2024). Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunarungu dalam Pendidikan Inklusi. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*.
- Arnida, d. (2024). Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Brotosudarmo, R. M. (2008). *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit: ANDI.
- Dermawan. (2013). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphathic: Jurnal Ilmu Psikologi*, 886-897.
- Hope, A. (2019). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 151-166.
- Nofriana Baun, A. I. (2024). *Pendidikan Inklusif*. Depok: KBM Indonesia.
- Nur Haliza, E. K. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU). *Jurnal Metabasa*.

- Pandia, E. Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristen Dalam Kitab Ulangan 6:1-9 GPIA Kasih Surgawi Jember. *Metanoia*, 15-26.
- Robert, B. (2016). *Sejarah Perkembangan Fikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgi, R. Y. (2013). Strategi Guru PAK Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Minanga, Kecamatan Mengkedek. *Scholar Thesis. Institut Agama Kristen Negeri Toraja*.
- Sulistiani, I. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*.
- Surmalin. (2014). Peran Guru PAK dalm Pengembangan Kurikulum PAK bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD YPS Singkole Soroako. *Doctoral Dissertion. IAKN Toraja*.
- Sylvi Noor Aini, F. Y. (2022). *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu disertai hambatan intelektual*. jakarta selatan.
- Tulangouw, M. E. (2022). Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Educati Christi*, 126-134.
- Uyu Mu'awwanah, d. (2021). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Serang: Media Madani*.
- Zega, S. K. (2024). Strategi Guru PAK Dalam Mengajar Siswa Disabilitas . *JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*.